

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman sekarang banyak sekali kejadian-kejadian yang terjadi di sekolah. Siswa-siswa yang kita ketahui bahwa mereka yang terlahir dalam keadaan fitrah dengan potensi yang berwujud kemungkinan pandai, baik budinya, teguh mentalitasnya dan sebaliknya banyak dipengaruhi lingkungannya dimana ia hidup, tiga pusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat, masing-masing memiliki peranan dalam membentuk karakter. Sekolah dengan segala fasilitasnya beserta kondisi yang ada tidak kecil pengaruhnya. Masyarakat dengan kebudayaannya serta dengan iklim dimana anak hidup dan diasuh secara terus-menerus sehingga sulit memilih mana yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku anak.

Dipandang dari sudut yang berkaitan dengan masa depan anak itu sendiri syarat tanggung jawab yang akan dipikul. Maka masa tersebut lebih dapat disebut masa yang paling berat, tantangan harus bekerja lebih berat, memanfaatkan setiap waktu yang dimiliki, ia harus memperhatikan mental rohani, fisik jasmaniah untuk memproses regenerasi yang pasti menghampirinya, fisik tubuh, makanan bergizi, intelektual menghayati ilmu pengetahuan dan mental serta santapan rohani yang berisi norma tata nilai yang abadi dan luhur. Sehingga memahami seluruh sikap dan tingkah lakunya.

Perkembangan zaman saat ini banyak sekali disalah gunakan untuk hal-hal yang negatif anak selalu mencari kesenangan semata tanpa memperdulikan akibat yang akan timbul dari perbuatannya itu. Sebagian orang berpendapat masa muda adalah bagian paling indah dan paling nikmat dalam hidup memang hal itu tidak salah, akan tetapi jika dikatakan benar sepenuhnya juga tidak benar,

masalahnya tergantung dari segi mana memandangnya. Dilihat dari kemauannya tanpa dikaitkan dengan masa depan, ia bebas berhura-hura, bermewah-mewah tanpa harus memeras keringat mencari uang. Sebenarnya menjaga sikap dan tidak tunduk anak berawal dari tri pusat pendidikan Anak menjadi nakal. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya. Secara psikologis kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa anak-anak maupun pada remaja para pelakunya. Sering kali didapati ada trauma pada masa lalunya perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya maupun kondisi lingkungan, yang membuatnya rendah diri.

Masa pengingkaran ini cenderung membuat remaja menjadi peka terhadap pengaruh-pengaruh dari luar baik yang positif ataupun negatif, sehingga sangat dibutuhkan bantuan dari orang lain untuk mengarahkan remaja, dari setiap pengaruh yang masuk kedalam kehidupannya. Pada saat lingkungan menganggap seorang anak sudah menginjak dewasa, Remaja menilai dirinya dari faktor sosial dan mulai memikirkan tentang diri ideal bagi mereka sendiri dan orang lain serta membandingkan diri mereka dengan orang lain dalam hal ini adalah teman sebayanya dengan standar-standar diri ideal yang telah mereka tentukan. Sebagian besar dari mereka tertarik untuk melihat penilaian orang lain mengenai dirinya. Mereka beranggapan bahwa orang lain melihat dirinya dari status yang mereka miliki, sehingga apabila status sosialnya dianggap menandai dari sudut pandang sosial, mereka merasa tertolak dan berakibat munculnya rasa rendah diri.

Pembentukan diri ideal ini membutuhkan kemampuan individu dalam menilai, sampai sejauh mana wawasan tentang diri pribadi, kedudukan didalam masyarakat, bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai dengan peran yang

didapat. Kemampuan evaluasi diri ini diinternalisasi dari penilaian lingkungan sosial terhadap diri individu, akan menghasilkan keberhargaan diri. Remaja yang diberi kesempatan untuk mempertanggung-jawabkan perbuatannya, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya-diri, dan mampu bertanggung-jawabkan. Rasa percaya diri dan rasa tanggung-jawab inilah yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jati diri positif pada remaja, yang disebut dengan harga diri ini, namun bila sebaliknya yang terjadi, remaja tidak mampu melakukan penyesuaian diri karena tidak menguasai keterampilan-keterampilan sosial maka ada kecenderungan individu akan berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan lain sebagainya, yang menandakan bahwa individu tersebut memiliki harga diri yang rendah.

Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri mampu, penting, berhasil, dan berharga. Perkembangan harga diri dipengaruhi oleh faktor dari luar maupun faktor dari dalam individu yang bersangkutan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, dan kondisi psikologi.

Pada remaja yang memiliki harga diri rendah inilah cenderung muncul perilaku negatif. Berawal dari perasaan tidak mampu dan tidak berharga, remaja mengkompensasikannya dengan tindakan lain yang seolah-olah, membuat dirinya lebih berharga, dengan melakukan tindak kekerasan (*Bullying*). Perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh individu yang dominan pada

individu lain yang dianggap lebih lemah, yang membuat individu tersebut tidak nyaman secara fisik maupun psikis.

Perilaku *bullying* salah satunya adalah merendahkan individu lain, karena dengan cara itu pelaku *bullying* berfikir akan mendapat penghormatan, statusnya melebihi yang lain, atau mungkin akan mendapat pengakuan atas keberadaan dirinya didalam kelompok teman sebaya dan masyarakat. Berdasarkan pengalaman praktek peneliti terdahulu di SMK Mulia Husada Sumenep khususnya siswa kelas X dan XI jurusan keperawatan masih sering dijumpai beberapa siswa yang cenderung berperilaku agresif tanpa peduli dengan teman sebayanya. Hal tersebut sering terjadi karena anak selalu ingin diterima oleh lingkungannya yang terkadang sesekali melakukan tindak kekerasan agar anak tersebut diterima dan mendapat pengakuan yang hebat dari teman-temannya, semua itu hanyalah upaya pemuasan diri yang kebanyakan dari mereka tidak bisa mengendalikan diri mereka sendiri sehingga mereka sangat egois, anti sosial dan selalu menentang semua orang. Kelemahan remaja inilah yang membuat mereka tidak mampu mengendalikan dan memahami tingkah laku yang salah yang mendorong mereka melakukan kekerasan ataupun penyerangan. Mengacu pada uraian diatas, peneliti memfokuskan penelitiannya pada “Bagaimana hubungan harga diri dengan kecenderungan melakukan *bullying* pada siswa kelas X dan XI jurusan Keperawatan di SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep”.

## **B. Identifikasi masalah**

Alasan-alasan yang mendorong peneliti untuk memilih judul penelitian diatas karena pentingnya keberadaan remaja khususnya peserta didik sebagai penentu kemajuan dan penerus bangsa. Banyak hal yang menjadi pelarian dari rendahnya harga diri yang dimiliki remaja, yaitu dengan berperilaku *bullying*. Salah satu indikator yang menyebabkan perilaku *bullying* adalah ingin menjaga

harga dirinya dan penanganannya adalah perlunya menguji kecenderungannya secara psikologis untuk mengetahui akar masalah tersebut.

### **C. Batasan masalah**

Memperjelas pengertian yang terkandung dalam judul penelitian diatas, maka peneliti akan mengemukakan gambaran secara jelas agar tidak terjadi salah tafsir antara pembaca dan peneliti. Adapun batasan judul yang dimaksud adalah

#### 1. Harga diri

Harga diri yang peneliti maksudkan adalah harga diri itu sangat penting bagi diri peserta didik karena apabila harga diri peserta didik itu tinggi akan lebih termotivasi dalam hal-hal yang bersifat positif tentunya perilaku yang timbul cenderung positif tetapi apabila remaja tersebut memiliki harga diri rendah maka perilaku yang muncul cenderung negatif.

#### 2. *Bullying*

*Bullying* yang peneliti maksudkan adalah perilaku kekerasan yang dilakukan oleh individu yang kuat pada individu lain yang dianggap lemah untuk lebih berharga bentuk perilakunya secara fisik ataupun verbal, yaitu dengan cara melecehkan, memukul, mengejek. Lingkungan berperan penting terhadap perilaku remaja khususnya peserta didik.

#### 3. Siswa (peserta didik)

Peserta didik kelas X dan XI jurusan Keperawatan yang ada di sekolah SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep Tahun Ajaran 2012-2013. Terdiri dari kelas X Keperawatan sebanyak 19 orang dan XI sebanyak 26 siswa.

#### D. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan harga diri dengan kecenderungan melakukan *bullying* pada siswa kelas X dan XI jurusan Keperawatan di SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep?

#### E. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan harga diri dengan kecenderungan melakukan *bullying* pada siswa kelas X dan XI jurusan Keperawatan di SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep.

#### F. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat dipetik dari penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat teori

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai ilmu psikologi untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan harga diri dengan kecenderungan melakukan *bullying* pada siswa kelas X dan XI jurusan Keperawatan di SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

###### a. Remaja (peserta didik)

Menjadi masukan yang bermanfaat dalam mengembangkan potensi dan mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan peran, dan lingkungan baru sebagai manusia dewasa, serta mencegah perilaku *bullying* dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun dalam lingkup masyarakat.

b. Orang tua

Menjadi masukan agar dapat menciptakan komunikasi yang baik dengan anak, sehingga mampu mencegah terjadinya perilaku *bullying* dalam kehidupan remaja.

c. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi guru dalam membimbing atau mengajar siswa-siswinya agar dapat menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik, sehingga dapat membantu memberikan pengarahan terhadap setiap informasi baru khususnya mengenai remaja dan perkembangannya, untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying*.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi informasi, pengetahuan dan bekal sebagai calon konselor kelak untuk dapat lebih memahami siswa dan dapat membantu menyelesaikan masalah siswa.

### G. Definisi Operasional

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti akan memberikan definisi operasional dari permasalahan tentang hubungan harga diri dengan kecenderungan melakukan *bullying* yaitu sebagai berikut :

#### 1. Harga diri (*self esteem*)

Coopersmith (1981) dalam Nyimas Robbiany PA (2009: 6) harga diri mengarah pada penilaian diri yang bertumbuh dan berkembang dari sejumlah penghargaan pada diri individu. Perkembangan ini dirancang dan dilakukan oleh individu dari sejumlah penghargaan, penerimaan, dan perlakuan yang diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya. Dukungan sosial yang berupa sikap penghargaan, penilaian serta reaksi

dari orang lain akan membentuk pengertian individu tentang harga dirinya.

## 2. *Bullying*

Menurut Wharton dalam *Oxford English Dictionary* (2009:7) *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh individu yang dominan pada individu lain yang dianggap lebih lemah, yang membuat individu tersebut tidak nyaman baik secara fisik maupun psikis. Definisi kata kerja “*to bully*” dalam *Oxford English Dictionary* adalah “tindakan untuk menimbulkan rasa sakit atau menyakiti orang lain untuk kepentingan sendiri”.

